

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kesultanan Aceh Darussalam dan Mata Uangya

Bangkitnya Kesultanan Aceh Darussalam dan penguasaan wilayah Aceh dan sekitar Selat Malaka secara tidak langsung menandai akhir dari kolonialisme Portugis. Semuanya berkat bantuan Sultan Ali Mughayat Syah, yang berhasil menghilangkan ancaman musuh dari dalam dan luar dalam waktu yang sangat singkat. Proses pembentukan Kesultanan Aceh Darussalam mengakibatkan pergeseran geopolitik di wilayah Selat Malaka setelah kejatuhan Malaka. Kesultanan Aceh Darussalam muncul dengan cepat dan menjadi pusat bisnis bersama dengan pendidikan, politik, budaya, agama, dan lainnya (Said 1981).

Faktor utama yang mendorong kebangkitan Aceh melawan Portugis adalah kebijakan monopoli Portugis, terutama yang berkaitan dengan lada dan sutra. Pemerintah Portugis berusaha menghalangi perdagangan bebas, terutama di wilayah Kesultanan Samudra Pasai, dan karena kekangan ini, para pedagang mencari rute perdagangan bebas di Aceh. Secara geografis, Kesultanan Aceh Darussalam berada di wilayah yang sekarang merupakan provinsi Aceh. Kesultanan ini didirikan pada tahun 1496 dan ibu kotanya adalah Bandar Aceh Darussalam. Pada Ahad 1 Jumadil Awal 913 H atau 8 September 1507, sultan pertamanya dinobatkan sebagai Sultan Ali Mughayat Syah. Pada tahun 1520, Kesultanan Aceh Darussalam memperoleh wilayah Daya setelah melepaskan diri dari Kesultanan Pidie (Putra 2023).

Pada tahun 1524, Kesultanan Aceh Darussalam mengalahkan Kesultanan Samudra Pasai dalam perang dan mengusir Portugis. Tidak lama kemudian, Kesultanan Aceh Darussalam mengambil alih wilayah pesisir timur pantai Sumatera. Kerajaan Aru (Langkat) dan Gasip (Siak) diambil alih oleh Kesultanan Aceh Darussalam pada pertengahan abad ke-16. Namun, pada akhir abad ke-16, Siak lepas dari Kesultanan Aceh Darussalam dan menjadi bagian dari Kerajaan

Pagaruyung dari Minangkabau. Sultan Alauddin Riayat Syah al-Qahhār memerintah Kesultanan Aceh Darussalam dari tahun 1537–1568 M setelah sultan Ali Mughayat Syah mangkat. Selama masa pemerintahannya, ia mengubah banyak hal, termasuk struktur pemerintahan. (Putra 2023)

Kerajaan Islam Aceh berkembang pesat di bawah kepemimpinan Sultan Ali Mughayah Syah. Itu mencapai masa-masa keemasannya dalam konsolidasi politik, ekonomi, dan ekspansi (perluasan wilayah). Di dalam menjalankan ekspansinya memiliki alasan agama dan politik. Ini terbukti ketika kerajaan baru muncul menyerbu Pidie, yang saat itu bergabung dengan Portugis. Sultan Salahuddin, putra Sultan Ali Mughayat Syah, mengambil alih kekuasaan setelah dia meninggal. Namun, Sultan Salahuddin tidak melakukan banyak kemajuan karena dia tidak memiliki kemampuan seperti ayahnya. pemerintahan Islam Aceh. Ia memerintah selama 16 tahun dengan bantuan adiknya Alaudin, yang ternyata dapat membantu kakaknya yang lemah itu. Akhirnya terpaksa digantikan oleh Alaudin setelah desakan dari banyak pihak. Akhirnya, Alaudin mengambil alih kekuasaan dan diberi gelar "Sultan Alaudin Ri'ayat Syah" serta "al Qahhar". Langkah pertama ini menandai awal dari kepemimpinan Alaudin yang kemudian menjadi berpengaruh dalam sejarah kerajaan tersebut terus berkembang seperti Sultan Ali Mughayat Syah. Dia mengirimkan pasukan untuk mengalahkan Aru, yang sekarang merupakan daerah Deli. Hampir bersamaan dengan itu, dia juga mengirimkan pasukan ke Barus. Dia mengirimkan adik iparnya, yang kemudian diangkat menjadi Sultan Barus oleh Sultan (Mukarrom 2014).

Pada masa pemerintahan al-Qahhār, Portugis berhasil memprovokasi Kerajaan Aru untuk memberontak melawan Kesultanan Aceh Darussalam. Namun, al-Qahhār dengan cepat menanggapi situasi tersebut dengan tegas, melakukan pengislaman terhadap penduduk Sumatra Timur dan Batak, serta melancarkan serangan ke Kerajaan Aru pada tahun 1539. Kerajaan Aru sempat berusaha menyelamatkan diri dengan meminta bantuan Sultan Johor, setelah gagal mendapatkan dukungan dari Portugis di Malaka (Putra 2023).

al-Qahhār membangun hubungan diplomatik dengan Dinasti Turki Utsmani untuk memperkuat armada angkatan perangnya, termasuk dengan mendatangkan ahli dalam teknik persenjataan. Pada masa itu, Dinasti Turki Utsmani dikenal sebagai pakar dalam bidang persenjataan. Pemuda-pemuda Kesultanan Aceh Darussalam dilatih oleh mereka. Sebelum menjalin kerjasama resmi dengan Dinasti Turki Utsmani, al-Qahhār sudah melakukan serangan terhadap Portugis di Malaka pada tahun 1537, meskipun saat itu ia belum menjadi sultan. Upayanya untuk membangun kerjasama dengan negara-negara muslim terganggu oleh politik adu domba yang diterapkan Portugis, yang menghalangi al-Qahhār dalam mewujudkan persatuan di antara negara-negara muslim. Pada masa itu, armada Portugis dikenal sebagai kekuatan dominan di Samudera Hindia (Zuboidi 2018).

Setelah membangun kerajaan Aceh Darussalam, Sultan Alaudin Ri'ayat Syah meninggal pada tahun 1568 M. Banyak wilayah kemudian bergabung dengan kerajaan Islam Aceh. Palembang, Lampung, Jambi, Minangkabau, dan Batak adalah contohnya. Sultan Husein, putra Sultan Alaidin Ri'ayat Syah, menjabat setelah Sultan Alaidin Ri'ayat Syah meninggal. Sultan Husein mengikuti garis politik ayahnya dalam perjuangan menentang Portugis, seperti yang dilakukan orang tuanya. Hal ini dilakukan karena Portugis dianggap sebagai musuh agama dan ekonomi. Pada tahun 1573 M, Sultan Husein memimpin pasukan sendiri untuk mengepung Portugis di Malaka. Selain itu, dia juga melancarkan serangan ke Perak karena Sultan Mansyur Syah dianggap sangat lemah dalam menghadapi Portugis dan diduga memiliki hubungan dengan kolonialis Portugis. Meskipun kedua saudaranya, Sultan Aru dan Sultan Pariaman, merasa iri terhadap pengangkatan Sultan Husein, Sultan Husein berhasil mempertahankan posisinya dan mengatasi tantangan tersebut menjawab keraguan mereka dengan jelas, yaitu dapat bertahan melawan Portugis (Mukarrom 2014).

Sultan Husein dan Sultan Aru gugur dalam pertempuran itu pada tahun 1575 M, masing-masing setelah memerintah tujuh tahun. Hanya Sultan Pariaman yang tinggal. Putera Sultan Husein, yang dilantik ketika masih sangat muda (berdasarkan riwayat, masih berumur lima bulan atau tujuh bulan), menjabat sebagai raja Aceh

setelah wafatnya. Akibatnya, Sultan Pariaman memiliki kesempatan untuk menduduki tahta kerajaan Aceh. Namun, pada tahun 1576 M, lawan politiknya membunuhnya, dan bangsawan yang masih keturunan Sultan Ali Mughoyat Syah, Sultan Zainal Abidin, mengambil alih tahta. Setelah berkuasa, Bagitu membunuh para pengikut Sultan Pariaman, menyebabkan kekacauan. Oleh karena itu, dia juga meninggal setelah memerintah hanya satu tahun, pada tahun 1576–1577 M (Mukarrom 2014).

Kondisi kerajan Aceh menjadi lebih buruk setelah Zainal Abidin dibunuh. Sultan seperti Riayat Syah dan Mughyat Syah tidak ada lagi. sementara elemen perak mulai masuk ke kerajaan Aceh, ketika Alauddin putera Ahmad Mansur Syah menjadi bangsawan Aceh karena amalgamasi, menciptakan sebuah kesultanan dalam antara Perak dan Aceh. Menantu itu, Sultan Alaudin Mansyur Syah, akhirnya mengambil alih Aceh. Namanya digabungkan dari sultan Aceh, Alaudin Riayat Syah (*al Qohhar*), dan nama ayahnya sendiri, Sultan Ahmad Mansur Syah dari Perak. Setelah memerintah selama sembilan tahun, Sultan Alaudin Mansyur Syah berpikir bahwa mengalahkan Johor akan membatasi hegemoni Portugis tidak hanya mengancam ekonomi tetapi juga mengancam keyakinan agama, tetapi upaya ini gagal karena Sultan mangkat secara tiba-tiba (Mukarrom 2014).

Setelah meninggalnya Sultan Alaudin Mansyur Syah, Sultan Ali Ri'ayat Syah memerintah kesultanan Aceh dari tahun 1586 hingga 1588 M. Dia adalah putra raja Inderapura yang kemudian dibaiat menjadi Sultan Aceh. Ketika Sultan Ali Ri'ayat Syah menjabat, kerajaan Aceh kembali ke keturunan Sultan Ali Mughoyat Syah. Namun, ternyata Sultan tidak memenuhi harapan masyarakat karena dia bukan hanya muda dan tidak mampu secara ekonomi, tetapi juga memiliki kebiasaan buruk, seperti berjudi dan bermewah-mewah. Dia memerintah selama beberapa waktu, tetapi dia meninggal pada tahun 1588 M (Mukarrom 2014).

Sultan Alauddin Riayat Syah, juga dikenal sebagai Saidi al Mukammil, naik tahta pada tahun 1588 M, setelah meninggalnya Sultan Ali Riayat Syah. Dia dibaiat karena kejujuran, kesalehannya, dan kelemah lembutannya. Sayangnya, Sultan atau Syah Saidi al Mukammil ini tidak memiliki jiwa kenegaraan, yang menyebabkan

kerajaan Aceh menjadi lemah dan tidak berdaya. Sementara itu, Malaka dan Aceh semakin dikuasai oleh Portugis. Oleh karena itu, Sultan al Mukammil mengirim korespondensi kepada Sultan Ahmad I di Istanbul, Turki, untuk meminta bantuan. Meskipun demikian, sebuah "bintang kehormatan" dikirim ke Aceh sebagai tanggapan atas permintaan ini (Mukarrom 2014).

Sultan Saidi al Mukammil mengundurkan diri dari jabatannya dan pemerintahan Aceh diserahkan kepada puteranya, Sultan Ali Ri'ayat Syah, setelah merasa sudah tua dan tidak mampu lagi mengedalikannya. Sultan Ali Ri'ayat Syah memerintah dari tahun 1604 hingga 1607 M. Setelah dia meninggal, Sultan Ali Ri'ayat Syah digantikan oleh seorang pria yang berkarismatik yang dikenal sebagai Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam. Selama pemerintahannya di Aceh, keadaan pulih seperti sedia kala, dan dia bahkan dapat memperluas wilayah taklukannya. Tampilnya Sultan Iskandar Muda (1607–1638 M) menandai kembalinya aktivitas Aceh, dia berusaha mencegah campur tangan dan penetrasi pedagang asing. Dalam upayanya, ia menggunakan perijinan bagi pedagang asing yang ingin berhubungan dengan Aceh menjadi lebih sulit dan lebih ketat. Hanya memberi kesempatan kepada salah satu nama yang lebih menguntungkan bagi raja Inggris dan Belanda. Ia pernah memberikan izin kepada Belanda untuk berdagang di Tiku, Pariaman, dan Barus, tetapi izin tersebut hanya berlangsung selama dua tahun. Selama hampir tiga puluh tahun memerintah, Sultan Iskandar Muda telah berhasil memperbaiki dan mengkonsolidasikan berbagai bidang, termasuk ekonomi, politik, budaya, dan kehidupan agama (Mukarrom 2014).

Pada masa pemerintahan Sultan Alaudin Riayatsyah Al-Kahar (1537–1568 M), yang juga dikenal sebagai Sultan Al-Kahar, Kerajaan Banda Aceh Darussalam mulai menerbitkan mata uang emasnya sendiri. Menurut cerita lokal yang dikenal sebagai kisah lada sicupak, Sultan Al-Kahar juga mengirim utusan ke Sultan Turki. Sultan Turki membalas dengan mengirimkan ahli berbagai bidang, termasuk ahli dalam pembuatan meriam ke Aceh. Di bawah pemerintahan Sultan Al-Kahar, ringgit Spanyol ditetapkan sebagai mata uang yang diakui dan digunakan di Aceh. Dalam sistem ini, empat deureuham emas setara dengan satu ringgit Spanyol. Mata

uang emas ini harus memenuhi standar sembilan mutu, yang disebut sikureung mutu, bergantung pada jenis logam yang digunakan dalam pembuatan deureuham. Mata uang emas ini akhirnya dikenal dengan nama "meuih" (emas), menggambarkan pentingnya emas dalam sistem mata uang Aceh pada masa itu (Sudirman 2018).

Deureuham, yang berasal dari kerajaan Pasai dan Aceh, adalah koin emas 18 karat yang memiliki ciri-ciri fisik seperti kecil, tipis, bulat dengan garis tengah sekitar 1 cm, dan beratnya tidak melebihi 9 grein Inggris [1 grein \approx 0,583 gram]. Koin deureuham Aceh umumnya memiliki berat antara 0,50 hingga 0,60 gram, dan seperti kebanyakan koin emas Aceh, terbuat dari emas 18 karat. Di kedua sisi koin, terdapat cetakan huruf-huruf menggunakan aksara Arab yang cenderung memiliki karakteristik yang agak kasar. Hal ini mencerminkan teknik produksi pada masa itu yang terkadang mempertimbangkan kecepatan produksi demi memenuhi kebutuhan ekonomi dan perdagangan yang semakin berkembang di kawasan tersebut (Sudirman 2018).

Pada masa itu, Kerajaan Aceh juga mencetak mata uang dari timah yang disebut Keuh, di samping emas. Seorang nahkoda kapal Belanda bernama James Davis, yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman, mengunjungi Kerajaan Aceh selama pemerintahan Sultan Alaudin Riayatsyah Al-Mukammal (1588–1604 M). Davis melaporkan bahwa kerajaan Aceh menggunakan dua jenis mata uang utama: casches (yang mungkin merupakan Keuh dalam bahasa Aceh, dan disebut caxa oleh orang Portugis, terbuat dari timah dan kuningan) dan emas, yang setara dengan sen Inggris. Selain kedua jenis mata uang utama tersebut, terdapat juga mata uang lain seperti kupang (dibuat dari perak), pardu Quga (dibuat dari perak oleh Portugis di Goa), dan tahlil. Nilai tukar masing-masing mata uang berbeda: satu kupang setara dengan 1600 casches, empat kupang setara dengan satu deureuham, lima deureuham (mata uang emas) setara dengan empat schelling Inggris, empat pardu setara dengan satu tahlil, dan empat tahlil setara dengan satu pardu (Sudirman 2018).

Selama pemerintahan Sultan Iskandar Muda dari tahun 1607 hingga 1636 M, sistem mata uang di Aceh tetap stabil. Pemerintahannya menetapkan kebijakan

untuk mempertahankan jumlah emas yang sama tanpa mengubah kadarannya. Sebagai contoh, satu uang emas (deureuham) dapat ditukarkan dengan lima deureuham lainnya. Meskipun nilai emas sebenarnya mengalami penurunan, nilai tukarnya tetap tidak berubah, yaitu empat deureuham emas setara dengan 1 ringgit Spanyol.

Iskandar Muda berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi Kesultanan Aceh Darussalam dengan memusatkan perhatian pada perdagangan, terutama lada, yang merupakan komoditas utama pada waktu itu. Lada, sebagai produk utama dari Sumatera, menjadi barang ekspor yang sangat diminati baik di pasar domestik maupun internasional. Di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, Bandar Aceh mengalami kemajuan signifikan dalam perdagangan. Untuk memenuhi permintaan lada yang terus meningkat, Iskandar Muda menerapkan kebijakan monopoli perdagangan lada di Aceh dan sekitarnya. Ia memerintahkan agar semua lada dikumpulkan di Banda Aceh dan dijual dengan harga tinggi. Iskandar Muda dikenal karena pernyataannya yang menegaskan bahwa siapa pun yang ingin membeli lada harus datang langsung kepadanya untuk melakukan transaksi (Muhzinat 2021).

Mata uang deureuham yang dikeluarkan oleh Sultan Iskandar Muda menampilkan namanya sendiri, yaitu "*Sultan Iskandar Muda*", di salah satu sisi koin. Di sisi lainnya tertulis "*Johan berdaulat fil Alam*". Pada masa pemerintahan Tajul Alam Safiatuddin Syah, namanya sendiri ditulis pada salah satu sisi deureuham sebagai "*Paduka Sri Sultan Tajul Alam*". Terkait dengan semua deureuham yang dikeluarkan oleh sultan-sultan Aceh, tidak ada penulisan tahun pembuatan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa mata uang tersebut dapat terus beredar tanpa memandang pergantian pemerintahan, sehingga memfasilitasi kelancaran perdagangan dan stabilitas ekonomi di kerajaan Aceh (Sudirman 2018).

Sultanah Tajul Alam Safiatuddin memperkenalkan mata uang emas dan menerapkan cukai bagi pedagang asing yang berdagang di Aceh. Selain fokusnya pada kebudayaan dan ilmu pengetahuan, Ratu Safiatuddin juga menempatkan perhatian besar pada hak-hak wanita dengan menetapkan berbagai peraturan untuk

melindungi mereka. Dalam hal pemerintahan, beliau membentuk dua lembaga utama: Balai Laksamana, yang mengelola angkatan perang di bawah pimpinan seorang Laksamana, dan Balai Fardah, yang mengatur keuangan kerajaan seperti pemungutan cukai dan penerbitan mata uang. Sultanah juga mendirikan lembaga-lembaga permusyawaratan seperti Balairung Seri, yang terdiri dari empat Hulubalang besar Aceh, Balai Gadeng, yang beranggotakan 22 ulama terkemuka Aceh, dan Balai Majlis Mahkamah Rakyat, dengan 73 anggota perwakilan dari berbagai daerah. Menariknya, di antara 73 anggota dewan tersebut terdapat sejumlah wanita (Nordin et al. 2018).

Tidak ada sultan di Kerajaan Aceh setelah Tajul Alam Safiatuddin Syah menempa deureuham. Pada saat itu, Selama pemerintahan Sultan Syamsul Alam pada tahun 1723 M, sejenis mata uang baru dibuat lagi itu disebut Keuh Cot Bada karena hanya beredar di wilayah yang dikenal sebagai Cot Bada yang memiliki pasar besar. Satu ringgit Spanyol setara dengan 140 keuh Cot Bada. Sultan Alauddin Ahmadisyah (1723–1735 M), pengganti Sultan Syamsul Alam, membuat pecahan mata uang timah lain yang disebut keuh. Sultan Syamsul Alam menilai 800 Keuh setara dengan 1 ringgit Spanyol. Oleh karena itu, 1 ringgit Spanyol sama dengan 4 deureuham, dan 1 deureuham sama dengan 200 keuh (Sudirman 2018).

Selama pemerintahan sultan-sultan berikutnya, mata uang keuh terus dibuat hingga Sultan Alauddin Mahmudsyah (1870–1874 M). Kerajaan Aceh terus berperang dengan Belanda sejak saat itu. Uang Keuh yang dikeluarkan oleh setiap sultan tidak sama. Nilai setiap ringgit Spanyol berbeda setiap pemerintahan. Di atasnya terdapat tulisan yang tidak begitu jelas; di satu sisi terdapat aksara Arab yang menulis "bandar atjeh dar as salam", dan di sisi lain terdapat tiga figur yang menyerupai pedang dengan beberapa titik di atasnya. Gagang pedang itu bergerak ke kiri dan ke kanan setiap saat. Beberapa mata uang Keuh memiliki tahun pembuatannya, tetapi kebanyakan tidak (Sudirman 2018).

Sebelum Bandar Aceh Darussalam menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Aceh, wilayah tersebut sudah berkembang pesat sebagai permukiman besar, terutama setelah penetapannya sebagai ibu kota kerajaan. Ketika Belanda

menguasai pusat kekuasaan Aceh pada tahun 1874 Masehi, nama Bandar Aceh Darussalam diubah menjadi Kutaraja dan dijadikan sebagai pusat administrasi kolonial mereka di Aceh. Dari sinilah kebijakan penjajahan Belanda dirumuskan dan dilaksanakan, yang kemudian memicu perlawanan sengit dari para pejuang Kesultanan Aceh hingga tahun 1942 Masehi (Ajis 2019).

Mata uang Keuh dibuat dengan menggunakan cetakan yang terbuat dari batu dan tembaga. Batu nisan yang digunakan umumnya terbuat dari batu pasir berwarna abu-abu. Acuan ini terdiri dari dua balok kecil yang sama ukurannya, dengan saluran terbuka di antara keduanya yang memungkinkan timah cair untuk mengalir ke dalam cetakan. Metode pembuatan acuan ini mirip dengan teknik yang digunakan untuk menuang peluru dan rantai timah dalam pembuatan jala penangkap ikan pada masa lampau (Sudirman 2018).

Alat cetakan uang Keuh terdiri dari dua lempeng batu kapur yang masing-masing memiliki tiga pola mata uang dengan gambar yang berbeda antara satu lempeng dan lempeng ekstra. Mata uang ini memiliki tulisan "1267" dalam huruf Arab pada salah satu sisi, menunjukkan bahwa itu dibuat pada tahun 1267 Hijriah, atau tepatnya tahun 1851 Masehi. Setiap pola mata uang memiliki pipa untuk mengalirkan cairan logam. Cetakan ini juga memiliki lubang pengikat untuk memastikan bahwa mereka tidak bergerak saat ditangkupkan. Cetakan memiliki panjang 80,12 mm, lebar 44,44 mm, dan ketebalan 17,80 mm. Karakteristik uang keuh dan deureuham tidak jauh berbeda, kecuali bahan logam yang digunakan, jadi model cetakan uang keuh ini juga dapat digunakan untuk membuat uang deureuham. Pemilihan bahan yang digunakan untuk membuat cetakan mungkin disesuaikan dengan karakteristik logam yang digunakan untuk membuat uang. Faktor praktis dan keuangan juga dipertimbangkan (Lucas Partanda Koestoro and Ery Soedewo, Nenggh Susilowati Eny Christyawaty 2011).

Mata uang Aceh Darussalam, yaitu Deureuham (dirham), Kupang (mata uang perak) dan Keuh (mata uang timah), tidak lagi digunakan sebagai alat tukar yang sah. Namun, mata uang ini masih dijual belikan, terutama pada kolektor. Koin-koin yang disimpan di museum dan museum di seluruh dunia memiliki harga

yang sangat tinggi, bahkan di luar pikiran manusia. Nilai ini dipengaruhi oleh kondisi, jenis, dan kelangkaan koin. Semakin langka dan langka koin, semakin mahal harganya. Akibatnya, orang ingin mencari koin tersebut dengan mengalnya dengan tangan atau dengan metal detektor. Mereka kemudian dapat menjualnya ke toko emas atau ke kolektor di museum. Selain itu, hal ini terjadi di Kuala Gigieng kabupaten Aceh Besar yang ditemukan sebelum Tsunami Aceh tahun 2004 disekitaran Area pesisir Kuala Gigieng (Hidayat 2020).

B. Identifikasi Koin Keuh Bandar Aceh Darussalam

Koleksi koin Keuh Bandar Aceh Darussalam museum Sejarah al-Qur'an terdiri dari 39 koin yang terletak di display/vitrin kaca nomor A3 yang merupakan koleksi pribadi Prof. Dr. Phil Ikhwan Azhari, M.S kemudian dihibahkan untuk disimpan dan dijadikan sarana pendidikan di museum Sejarah al-Qur'an pada April 2023.

Koin Keuh Bandar Aceh Darussalam adalah koin yang ditempah dari kuningan atau timah yang digunakan sebagai alat tukar. Caxa adalah sebutan yang digunakan oleh orang Portugis dan Kasha adalah sebutan yang digunakan oleh orang Belanda. Nilainya berbeda antara orang Portugis dan Belanda: 1600 Keuh sama dengan satu mata uang perak yaitu Kupang dan empat Kupang sama dengan satu mata uang emas yaitu Deureuham.

Selama pemerintahan Sultan 'Alauddin Ahmad Syah (1723–1725), mata uang timah yang disebut Keuh dikeluarkan. Sultan menetapkan bahwa satu Ringgit Spanyol setara dengan 800 Keuh, dan satu Ringgit Spanyol setara dengan empat Dirham, sehingga satu Dirham setara dengan 200 Keuh menurut kurs nilai harga pada masa kesultanan Aceh Darussalam. Dan pembuatan koin Keuh terus berlanjut sampai para sultan selanjutnya hingga Sultan Alauddin Mahmudsyah (1870–1874).

Kode Koleksi : KKBAD 1
Berat : 2,24 g



Diameter : 19,7 mm
 Tebal : 1,0 mm
 Bahan : Timah
 Kondisi : 98 % bagus
 Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam
 Inskripsi

Bagian Depan:

Dhuriba fi

Bagian Belakang:

Tulisannya tidak jelas



Deskripsi :

Inskripsi pada satu koin berbentuk 3 figur pedang tertulis “Dhuriba fi” yang berarti “Dicetak di”, dibaca dari bawah ke atas dan terdapat 4 titik diatas figur pedang dan di sekeliling koin. Dan di sisi satunya bacaannya tidak jelas bentukannya.



Kode Koleksi : KKBAD 2
 Berat : 3,30 g
 Diameter : 20,0 mm
 Tebal : 1,1 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 80 % Bagus

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam

Inskripsi

Bagian Depan:

Dhuriba fi

Bagian Belakang:

Tidak terbaca



Deskripsi :

Inskripsi pada satu koin berbentuk 3 figur pedang tertulis “Dhuriba fi” yang berarti “Dicetak di”, dibaca dari bawah ke atas dan terdapat 4 titik di atas figur pedang dan di sekeliling koin. Di sisi satunya inskripsinya tidak terbaca.



Kode Koleksi : KKBAD 3

Berat : 1,88 g

Diameter : 18,4 mm

Tebal : 0,7 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 60 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam

Inskripsi Bagian Depan:

Tidak terbaca

Bagian Belakang:

Tidak terbaca

Deskripsi :

Pada kedua sisi koin tidak terbaca inskripsinya hanya terlihat titik di sekeliling koin.



Kode Koleksi : KKBAD 4

Berat : 2,94 g

Diameter : 20,3 mm

Tebal : 1,1 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 80 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam

Inskripsi Bagian Depan:

Dhuriba fi



Bagian Belakang:

Tidak terbaca

Deskripsi :

Inskripsi pada satu koin berbentuk 3 figur pedang tertulis “Dhuriba fi” yang berarti “Dicetak di” walaupun tulisannya kurang jelas, dibaca dari bawah ke atas dan terdapat 4 titik diatas figur pedang dan di sekeliling koin. Di sisi satunya inskripsinya tidak terbaca hanya bersisakan titik di lingkaran kanan koin.



Kode Koleksi : KKBAD 5

Berat : 2,56 g

Diameter : 20,9 mm

Tebal : 0,9 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 55 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam

Inskripsi Bagian Depan:

Dhuriba fi

Bagian Belakang:

Tidak terbaca

Deskripsi :

Inskripsi pada satu koin berbentuk 3 figur pedang tertulis “Dhuriba fi” yang berarti “Dicetak di” walaupun tulisannya kurang jelas terbaca, dibaca dari bawah ke atas dan terdapat 4 titik diatas figur pedang dan di sekeliling koin. Di sisi satunya inskripsinya tidak terbaca dan hanya bersisakan titik di sekeliling koin.



Kode Koleksi : KKBAD 6

Berat : 2,46 g

Diameter : 20,6 mm

Tebal : 1,1 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 40 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam

Inskripsi

Bagian Depan:

Tidak terbaca dengan jelas

Bagian Belakang:

Tidak terbaca



Deskripsi :

Inskripsi pada salah satu sisi koin tidak terbaca dengan jelas dikarenakan terhapus hanya bersisakan 2 garis dari bawah dan di sisi satunya tidak terbaca.



Kode Koleksi : KKBAD 7

Berat : 2,90 g

Diameter : 20,2 mm

Tebal : 1,0 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 50 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam

Inskripsi

Bagian Depan:

Riba fi

Bagian Belakang:

Tidak terbaca



Deskripsi :

Inskripsi pada salah satu koin terbaca “Riba fi” yang berbentuk 3 figur pedang dan dibaca dari bawah ke atas. Sisi satunya tidak terbaca inskripsinya hanya bersisakan titik di sekeliling koin.



Kode Koleksi : KKBAD 8

Berat : 1,94 g

Diameter : 19,8 mm

Tebal : 0,5 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 50 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam

Inskripsi Bagian Depan:

Tidak terbaca

Bagian Belakang:

Tidak terbaca



Deskripsi :

Inskripsi pada salah satu koin hanya bersisakan 3 garis dan di sisi lainnya tidak terbaca inskripsinya.



Kode Koleksi : KKBAD 9

Berat : 2,38 g

Diameter : 19,9 mm

Tebal : 0,9 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 40 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam

Inskripsi Bagian Depan:

Dhuriba



Bagian Belakang:

Tidak terbaca

Deskripsi :

Inskripsi pada satu sisi koin tidak terbaca keseluruhannya hanya bersisakan 2 garis seperti pedang yaitu “Dhuriba”, dibaca dari bawah ke atas dan sisi lainnya tidak terbaca.



Kode Koleksi : KKBAD 10

Berat : 2,04 g

Diameter : 18,8 mm

Tebal : 1,0 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 50 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam

Inskripsi

Bagian Depan:

Dhuriba fi

Bagian Belakang:

Tidak terbaca



Deskripsi :

Inskripsi pada satu koin berbentuk 3 figur pedang tertulis “Dhuriba fi” yang berarti “Dicetak di”, dibaca dari bawah ke atas dan 5 titik di atasnya dan di sekeliling koin dan di sisi lainnya tidak terbaca inskripsinya hanya bersisakan titik di sekeliling koin.



Kode Koleksi : KKBAD 11

Berat : 3,60 g

Diameter : 21,1 mm

Tebal : 1,1 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 60 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam

Inskripsi Bagian Depan:

Dhuriba fi

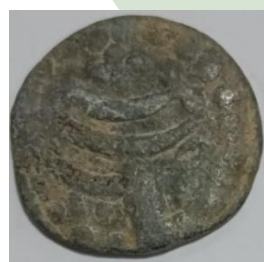
Bagian Belakang:

Banda.....



Deskripsi :

Inskripsi koin pada satu sisi terlihat seperti 3 gambar pedang yang bertuliskan “Dhuriba fi” yang berarti “dicetak di”, dibaca dari bawah ke atas dan terdapat 4 titik di atas figur pedang dan di sekeliling koin. Di sisi satunya inskripsinya tidak terbaca keseluruhan hanya bersisakan “Banda.....” di bagian atas koin.



Kode Koleksi : KKBAD 12

Berat : 4,04 g

Diameter : 20,7 mm

Tebal : 1,3 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 40 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam

Inskripsi Bagian Depan:

Dhuriba fi

Bagian Belakang:

Tidak terbaca



Deskripsi :

Inskripsi koin pada satu sisi terlihat seperti 3 gambar pedang yang bertuliskan “Dhuriba fi” yang berarti “Dicetak di”, dibaca dari bawah ke atas dan terdapat titik di sekeliling koin. Di sisi satunya inskripsinya tidak terbaca.



Kode Koleksi : KKBAD 13
 Berat : 1,96 g
 Diameter : 19,4 mm
 Tebal : 0,7 mm
 Bahan : Timah
 Kondisi : 40 %



Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam
 Inskripsi Bagian Depan:
 Tidak terbaca
 Bagian Belakang:
 Tidak terbaca

Deskripsi :

Inskripsi pada satu sisi koin tidak terbaca hanya bersisakan 2 garis dan di sisi lain tidak terbaca.



Kode Koleksi : KKBAD 14
 Berat : 2,48 g
 Diameter : 19,7 mm
 Tebal : 0,9 mm
 Bahan : Timah
 Kondisi : 50 %



Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam
 Inskripsi Bagian Depan:
 Dhuriba fi
 Bagian Belakang:

Tidak terbaca

Inskripsi koin pada satu sisi terlihat seperti 3 gambar pedang yang bertuliskan “Dhuriba fi” yang berarti “Dicetak di”, dibaca dari bawah ke atas. Di sisi satunya inskripsinya tidak terbaca.



Kode Koleksi : KKBAD 15
 Berat : 2,28 g
 Diameter : 20,3 mm
 Tebal : 0,9 mm
 Bahan : Timah
 Kondisi : 35 %



Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam
 Inskripsi Bagian Depan:
 ...Riba fi
 Bagian Belakang:
 Tidak terbaca

Deskripsi :

Inskripsi pada satu sisi koin yang bentuk 3 garis lengkung kecil yang inskripsinya adalah “...riba fi” Di sisi lainnya koin tidak terbaca karena koinnya sudah rusak di bagian tengah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SUMATERA UTARA MEDAN



Kode Koleksi : KKBAD 16
 Berat : 2,20 g
 Diameter : 19,0 mm
 Tebal : 0,7 mm
 Bahan : Timah
 Kondisi : 40 %



Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam
 Inskripsi Bagian Depan:
 Tidak terbaca
 Bagian Belakang:
 Tidak terbaca

Deskripsi :

Inskripsi pada kedua sisi koin tidak terbaca, hanya terlihat bentuk tidak teratur dan terdapat titik di sekeliling koin.



Kode Koleksi : KKBAD 17
 Berat : 2,22 g
 Diameter : 18,7 mm
 Tebal : 1,1 mm
 Bahan : Timah
 Kondisi : 70 %



Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam
 Inskripsi Bagian Depan:
 Riba..
 Bagian Belakang:
 Banda ..jih da.. assa....

Deskripsi :

Inskripsi pada satu sisi koin hanya bersisakan "...Riba.." yang berbentuk 3 garis seperti pedang dan di sisi lainnya hanya terbaca "Banda ..jih da.. assa..." dan di kedua sisi memiliki titik di sekeliling koin

Kode Koleksi : KKBAD 18
 Berat : 2,60 g
 Diameter : 21,2 mm



Tebal : 0,8 mm
 Bahan : Timah
 Kondisi : 40 %
 Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam
 Inskripsi

Bagian Depan:

Riba fi

Bagian Belakang:

Tidak terbaca



Deskripsi :

Inskripsi koin pada satu sisi terlihat seperti 3 gambar pedang yang inskripsi adalah "...riba fi", dibaca dari bawah ke atas. Di sisi satunya inskripsinya tidak terbaca.



Kode Koleksi : KKBAD 19
 Berat : 3,04 g
 Diameter : 19,9 mm
 Tebal : 1,1 mm
 Bahan : Timah
 Kondisi : 50 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh darussalam

Inskripsi

Bagian Depan:

Tidak terbaca

Bagian Belakang:

-



Deskripsi :

Inskripsi pada satu sisi koin tidak terbaca dan sisi lainnya koin tidak jelas bacaan inskripsinya.



Kode Koleksi : KKBAD 20
 Berat : 2,42 g
 Diameter : 19,1 mm
 Tebal : 1,1 mm
 Bahan : Timah
 Kondisi : 50 %
 Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam
 Inskripsi : Bagian Depan:
 Tidak terbaca
 Bagian Belakang:
 Tidak terbaca



Deskripsi :

Inskripsi pada kedua sisi koin tidak terbaca hanya bersisakan titik di sekeliling koin pada satu sisi koin.



Kode Koleksi : KKBAD 21
 Berat : 2,48 g
 Diameter : 18,9 mm
 Tebal : 1,1 mm
 Bahan : Timah
 Kondisi : 60 %
 Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam
 Inskripsi : Bagian Depan:
 Tidak terbaca
 Bagian Belakang:
 Tidak terbaca



Deskripsi :

Inskripsi pada satu sisi koin tidak terbaca dengan jelas hanya bersisakan 3 garis dan titik di sekeliling koin. Di sisi lainnya koin tidak terbaca hanya bentukan tidak teratur dan titik di sekeliling koin.



Kode Koleksi : KKBAD 22

Berat : 2,06 g

Diameter : 19,1 mm

Tebal : 0,8 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 70 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam

Inskripsi Bagian Depan:

Dhuriba fi

Bagian Belakang:

Tidak terbaca



Deskripsi :

Inskripsi pada satu sisi koin berbentuk seperti 3 figur pedang yang adalah “Dhuriba fi” dibaca dari bawah ke atas dan di sisi lainnya koin tidak terbaca inskripsinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

TERATA UTARA MEDAN



Kode Koleksi : KKBAD 23

Berat : 2,04 g

Diameter : 19,0 mm

Tebal : 0,8 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 50 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam



Inskripsi

Bagian Depan:

Dhuriba fi

Bagian Belakang:

Tidak terbaca

Deskripsi :

Inskripsi koin pada satu sisi terlihat seperti 3 gambar pedang yang bertuliskan “Dhuriba fi” yang berarti “Dicetak di”, dibaca dari bawah ke atas. Di sisi satunya inskripsinya tidak terbaca.



Kode Koleksi : KKBAD 24

Berat : 1,78 g

Diameter : 19,1 mm

Tebal : 0,7 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 50 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam



Inskripsi

Bagian Depan:

..Riba fi

Bagian Belakang:

Tidak terbaca

Deskripsi :

Inskripsi pada satu sisi koin yang berbentuk seperti 3 figur pedang yang adalah “...riba fi” dan pada sisi satunya tidak terbaca inskripsinya

Kode Koleksi : KKBAD 25

Berat : 2,74 g



Diameter : 21,2 mm
 Tebal : 1,4 mm
 Bahan : Timah
 Kondisi : 30 %
 Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam
 Inskripsi Bagian Depan:

Riba ..i

Bagian Belakang:

Tidak terbaca



Deskripsi :

Inskripsi pada satu sisi koin berbentuk 3 garis seperti pedang yang inskripsinya adalah “riba..i” dan di sisi lain koin tidak terbaca inskripsinya.



Kode Koleksi : KKBAD 26
 Berat : 2,02 g
 Diameter : 18,8 mm
 Tebal : 0,5 mm
 Bahan : Timah
 Kondisi : 60 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam

Inskripsi Bagian Depan:

Dhuriba fi

Bagian Belakang:

Tidak terbaca



Deskripsi :

Inskripsi koin pada satu sisi terlihat seperti 3 gambar pedang yang bertuliskan “Dhuriba fi” yang berarti “dicetak di”, dibaca dari bawah ke atas dan

terdapat 4 titik di atas figur pedang dan di sekeliling koin. Di sisi satunya inskripsinya tidak terbaca, hanya bersisakan titik di sekeliling kiri koin.



Kode Koleksi : KKBAD 27
 Berat : 2,84 g
 Diameter : 20,6 mm
 Tebal : 0,8 mm
 Bahan : Timah
 Kondisi : 40 %
 Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam
 Inskripsi Bagian Depan:

Riba fi

Bagian Belakang:

Tidak terbaca



Deskripsi :

Inskripsi pada satu sisi koin yang berbentuk 3 figur pedang yang inskripsinya adalah "...riba fi" dan 4 titik di atas 3 pedang dan titik di sekeliling koin. Di sisi lainnya koin inskripsinya tidak terbaca, hanya bersisakan titik di sekeliling koin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 TERATA UTARA MEDAN



Kode Koleksi : KKBAD 28
 Berat : 2,96 g
 Diameter : 22,7 mm
 Tebal : 1,3 mm
 Bahan : Timah
 Kondisi : 40 %
 Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam



Inskripsi

Bagian Depan:

Dhuriba fi ..260

Bagian Belakang:

Banda.. ajih da.. assalam

Deskripsi :

Inskripsi koin pada satu sisi terlihat seperti 3 gambar pedang yang bertuliskan “Dhuriba fi” yang berarti “...260”, yang berarti “Dicetak di ..260”, kemungkinan angka yang tertulis di koin adalah 1260 yang adalah pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Syah, inskripsi koin dibaca dari bawah ke atas dan terdapat 4 titik diatas figur pedang dan titik di sekeliling kiri koin. Di sisi satunya inskripsinya adalah “Banda.. ajih da.. assalam” dan titik di sekeliling kiri koin.



Kode Koleksi : KKBAD 29

Berat : 3,10 g

Diameter : 20,0 mm

Tebal : 0,7 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 40 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam



Inskripsi Bagian Depan:

..Ra...

Bagian Belakang:

Tidak terbaca

Deskripsi :

Inskripsi pada satu sisi koin yang berbentuk 3 garis seperti pedang inskripsinya adalah “...ra...” dan titik di sekeliling koin. Di sisi lainnya koin inskripsinya tidak terbaca.



Kode Koleksi : KKBAD 30

Berat : 2,12 g

Diameter : 19,5 mm

Tebal : 0,9 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 50 %



Berasal dari : Kesultanan Aceh darussalam

Inskripsi Bagian Depan:

Riba fi

Bagian Belakang:

Banda.....

Deskripsi :

Inskripsi koin pada satu sisi terlihat seperti 3 gambar pedang yang inskripsi yang berbunyi: "...riba fi", dibaca dari bawah ke atas dan terdapat 4 titik diatas figur pedang dan di sekeliling koin. Di sisi lain koin inskripsinya adalah "Banda....." Dan titik di sekeliling koin.



Kode Koleksi : KKBAD 31

Berat : 1,74 g

Diameter : 19,2 mm

Tebal : 0,6 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 30 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam

Inskripsi Bagian Depan:

Tidak terbaca

Bagian Belakang:

Tidak terbaca



Deskripsi :

Inskripsi pada kedua sisi tidak terbaca.



Kode Koleksi : KKBAD 32

Berat : 2,10 g

Diameter : 20,9 mm

Tebal : 0,7 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 50 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam

Inskripsi Bagian Depan:

Tidak terbaca

Bagian Belakang:

Tidak terbaca



Deskripsi :

Inskripsi pada kedua sisi koin tidak terbaca.



Kode Koleksi : KKBAD 33

Berat : 1,70 g

Diameter : 19,7 mm

Tebal : 0,5 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 50 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam

Inskripsi Bagian Depan:

Tidak terbaca (hilang sebagian)



Bagian Belakang:

Tidak terbaca

Deskripsi :

Inskripsi pada satu sisi koinnya berbentuk 3 garis seperti pedang dan sisi lainnya koin inskripsinya tidak terbaca.



Kode Koleksi : KKBAD 34

Berat : 2,30 g

Diameter : 19,7 mm

Tebal : 0,9 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 40 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam

Inskripsi

Bagian Depan:

Tidak terbaca

Bagian Belakang:

Tidak terbaca



Deskripsi :

Inskripsi pada kedua sisi koin tidak terbaca.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

Kode Koleksi : KKBAD 35

Berat : 2,40 g

Diameter : 19,8 mm

Tebal : 0,7 mm



Bahan : Timah
 Kondisi : 60 %
 Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam
 Inskripsi

Bagian Depan:

Dhuriba fi

Bagian Belakang:

....ajih darussalam



Deskripsi :

Inskripsi koin pada satu sisi terlihat seperti 3 gambar pedang yang bertuliskan “Dhuriba fi” yang berarti “Dicetak di”, dibaca dari bawah ke atas dan terdapat 4 titik diatas figur pedang. Di sisi satunya inskripsinya adalah “....ajih darussalam” dan titik di sekeliling koin



Kode Koleksi : KKBAD 36

Berat : 2,66 g

Diameter : 19,7 mm

Tebal : 0,8 mm

Bahan : Timah

Kondisi : 60 %

Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam

Inskripsi

Bagian Depan:

Dhuriba fi

Bagian Belakang:

Tidak terbaca



Deskripsi :

Inskripsi koin pada satu sisi terlihat seperti 3 gambar pedang yang bertuliskan “Dhuriba fi” yang berarti “dicetak di”, dibaca dari bawah ke atas dan terdapat 3 titik diatas figur pedang dan di sekeliling koin. Di sisi satunya inskripsinya tidak terbaca.



Kode Koleksi : KKBAD 37
 Berat : 2,66 g
 Diameter : 19,8 mm
 Tebal : 0,6 mm
 Bahan : Timah
 Kondisi : 70 %



Berasal dari : Kesultanan Aceh Darussalam
 Inskripsi
 Bagian Depan:
 ...Ba fi
 Bagian Belakang:
ajihassalam

Deskripsi :

Inskripsi koin pada satu sisi terlihat seperti 3 gambar pedang yang inskripsi yang berbunyi: “....ba fi”, dibaca dari bawah ke atas dan terdapat 4 titik diatas figur pedang dan di sekeliling koin. Di sisi satunya inskripsinya adalah “.....ajihassalam” dan terdapat titik di sekeliling koin



Kode Koleksi : KKBAD 38
 Berat : 2,20 g
 Diameter : 19,1 mm
 Tebal : 1,1 mm
 Bahan : Timah



Kondisi	: 70 %
Berasal dari	: Kesultanan Aceh Darussalam
Inskripsi	Bagian Depan: Dhuriba fi Bagian Belakang: Tidak terbaca

Deskripsi :

Inskripsi koin pada satu sisi terlihat seperti 3 gambar pedang yang bertuliskan “Dhuriba fi” yang berarti “Dicetak di”, dibaca dari bawah ke atas dan terdapat 4 titik di atas figur pedang dan di sekeliling koin. Di sisi satunya inskripsinya tidak terbaca.



Kode Koleksi	: KKBAD 39
Berat	: 2,86 g
Diameter	: 21,3 mm
Tebal	: 1,3 mm
Bahan	: Timah
Kondisi	: 70 %
Berasal dari	: Kesultanan Aceh Darussalam
Inskripsi	Bagian Depan: Dhuriba fi Bagian Belakang: Bandar ajih darussalam

Deskripsi

Inskripsi koin pada satu sisi terlihat seperti 3 gambar pedang yang bertuliskan “Dhuriba fi” yang berarti “Dicetak di”, dibaca dari bawah ke atas dan terdapat 4 titik di atas figur pedang dan di sekeliling koin. Di sisi satunya inskripsinya adalah “Bandar ajih darussalam”, dibaca dari samping kanan ke kiri dan terdapat titik di sekeliling koin.

C. Implikasi

Proses yang telah dilakukan menunjukkan betapa pentingnya inventarisasi koleksi peninggalan sejarah di museum. Inventarisasi ini diperlukan untuk mencatat dan menyediakan informasi yang relevan bagi pihak-pihak terkait, sehingga peninggalan sejarah dapat menjadi saksi perkembangan mata uang saat ini. Oleh karena itu, penulis melakukan inventarisasi koleksi dengan metode yang serupa dengan penelitian sebelumnya, untuk mempermudah identifikasi dan pemahaman benda-benda sejarah.

Koin keuh yang Bandar Aceh Darussalam menjadi koleksi di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara dapat memiliki dampak sejarah, budaya, dan ekonomi yang signifikan. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi:

1. **Pemahaman Sejarah Ekonomi:** Penelitian ini dapat mengungkapkan detail mengenai sistem ekonomi Aceh di masa lalu. Koin keuh memberikan pandangan tentang aktivitas perdagangan, jenis mata uang yang beredar, serta interaksi ekonomi Aceh dengan daerah lain, baik di Asia Tenggara maupun di wilayah lainnya.
2. **Konteks Sosial dan Politik:** Koin tersebut bisa memberikan informasi mengenai struktur sosial dan politik di Aceh di masa lampau. Misalnya, elemen desain atau inskripsi pada koin dapat mencerminkan kekuasaan politik, identitas kerajaan, atau pengaruh agama yang mendominasi pada periode tersebut.
5. **Peninggalan Budaya:** Koin keuh merupakan elemen penting dari warisan budaya Aceh. Penelitian ini dapat mendukung upaya pelestarian dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebudayaan lokal, makna simbol-simbol yang terdapat pada koin, serta bagaimana nilai-nilai budaya tersebut terwujud dalam bentuk mata uang.
6. **Perdagangan Internasional:** Analisis koin dapat mengungkap sejauh mana Aceh terhubung dengan jaringan perdagangan internasional. Contohnya, analisis ini bisa menunjukkan apakah koin tersebut dipengaruhi

oleh budaya asing atau sebaliknya, serta bagaimana Aceh berperan dalam perdagangan global.

7. **Pendidikan dan Kesadaran Publik:** Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan dan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang sejarah dan warisan Aceh. Informasi tersebut dapat disebarluaskan melalui pameran museum, publikasi, atau program pendidikan.
8. **Kajian Arkeologi dan Numismatika:** Penelitian terhadap koin keuh memberikan sumbangan penting bagi studi arkeologi dan numismatika dengan menambah informasi kritis mengenai koin dan mata uang dari periode tertentu. Hal ini dapat memperdalam pemahaman tentang teknik pembuatan koin serta perkembangan desainnya.
9. **Pengaruh Terhadap Penelitian Lain:** Penelitian mengenai koin keuh juga dapat berdampak pada studi lain yang relevan, seperti penelitian tentang sejarah Islam di Aceh, interaksi budaya, dan perkembangan ekonomi regional.

Dengan penelitian yang mendalam, koin keuh dapat menjadi kunci untuk mengungkap narasi sejarah yang lebih luas dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang masa lalu Aceh.